

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Batasan Perilaku**

Dari segi biologis menurut Notoatmodjo (2007) perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang, sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak langsung diamati oleh pihak luar.

### **2.2 Determinan Perilaku**

Faktor penentu atau determinan perilaku sulit dibatasi karena perilaku merupakan resultan dari berbagai faktor, internal maupun eksternal.

Beberapa teori mengungkapkan determinan perilaku dari analisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku khususnya perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, antara lain teori Lawrence Green (2010).

Green mencoba menganalisa perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, faktor perilaku (*behaviour causes*) dan faktor luar perilaku (*non behaviour cause*).

Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan oleh 3 faktor yaitu :

- a. Faktor presdiposing (*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, ekonomi, tingkat pendidikan dan lain sebagainya.
- b. Faktor pendukung (*enabling factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas kesehatan.
- c. Faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain.

### **2.2.1 Faktor Presdiposing (*Presdiposing Factors*)**

#### **a. Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan menurut kamus bahasa indonesia disebutkan bahwa pengetahuan atau tahu merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavioral*).

Pengetahuan yang tercakup di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu, yakni:

- a. Tahu (*Know*) sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya
- b. Mamahami (*Conprehension*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan benar secara objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

- c. Aplikasi (*Application*) yaitu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.
- d. Analisis (*Analisis*) adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut dan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain.
- e. Sintesis (*Synthesis*) adalah suatu kemampuan meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru dalam arti telah mampu untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang telah ada.
- f. Evaluasi (*Evaluation*) bahwa seseorang tersebut telah mampu untuk melakukan justification atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

**b. Sikap (*Attitude*)**

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

Menurut Allport (1954) dalam Notoatmodjo (2005) menjelaskan sikap itu mempunyai tiga komponen, yaitu :

- a. Kepercayaan (keyakinan) ide dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak.

Ketiga komponen di atas secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan berfikir, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan sikap, yakni :

- a. Menerima (*Receiving*) artinya bahwa orang atau subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan oleh objek.
- b. Merespon (*Responding*) yaitu memberikan jawaban apabila di tanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
- c. Menghargai (*Valuing*) mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga (kecenderungan untuk bertindak).
- d. Bertanggung jawab (*Responsible*) yaitu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

### **2.2.2. Praktek dan Tindakan (*Practice*)**

Semua sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*Overt Behavior*) untuk terwujudnya sikap agar menjadi sesuatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan yang berupa fasilitas. Disamping itu ada faktor dukungan (*support*) dari pihak lain didalam praktek atau tindakan terdapat tingkatan-tingkatan yaitu :

- a. Persepsi (*Perseption*) yaitu mengenal atau memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.
- b. Respon terpimpin (*Guided Response*) dapat melakukan sesuatu sesuaian dengan tindakan baru.
- c. Mekanisme (*Mechanisme*) apabila seseorang itu telah melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan suatu kebiasaan.

- d. Adaptasi (*Adaptation*) suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut.

### **2.3 Teori Lawrence Green**

Perilaku dipandang dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup yang bersangkutan. Oleh sebab itu dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing, sehingga yang dimaksud dengan perilaku manusia itu sendiri mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati dari pihak luar (Notoatmodjo, 2005).

Menurut Lawrence Green (1980) dalam (Notoatmodjo, 2005) perilaku ditentukan tiga faktor utama yaitu :

- a. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factor*)

Faktor-faktor yang dapat mempermudah atau mempredisposisi terjadi perilaku pada diri seseorang atau masyarakat adalah pengetahuan dan sikap seseorang atau masyarakat tersebut terhadap apa yang akan dilakukan disamping itu kepercayaan, tradisi, sistem, nilai dimasyarakat setempat juga menjadi mempermudah (positif) atau mempersulit (negatif) terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat.

- b. Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*)

Faktor pemungkin atau pendukung (*enabling*) perilaku adalah fasilitas, sarana atau prasara yang mendukung atau yang memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Pengetahuan dan sikap belum menjamin terjadinya perilaku, maka masih diperlukan sarana atau fasilitas untuk memungkinkan atau mendukung perilaku tersebut.

c. Faktor penguat (*Reinforcing Factors*)

Pengetahuan, sikap dan fasilitas yang tersedia kadang-kadang belum menjamin terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Dalam masyarakat toma (tokoh masyarakat) merupakan faktor penguat (*Reinforcing*) bagi yang terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Disamping tokoh masyarakat, peraturan, undang-undang, surat-surat keputusan dari para pejabat pemerintah pusat dan daerah, merupakan faktor penguat perilaku.

## **2.4 Pernikahan Dini**

### **2.4.1 Pengertian pernikahan dini**

Secara umum pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan untuk mengikut dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga (Lutfiyati, 2008).

Menurut Sarwono (1983) dalam Lutfiyanti (2008) mengartikan pernikahan dini sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan seseorang wanita yang masih remaja dengan tujuan membentuk keluarga.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang wanita, yang umur keduanya masih dibawah minimum yang diatur oleh undang-undang (Rohma, 2009).

#### **2.4.2 Usia Dini**

Usia dini merujuk pada usia remaja, *WHO* memakai batasan umur 10-20 tahun sebagai usia dini. Sedangkan pada undang-undang perlindungan anak (UU PA) bab 1 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan usia dini adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, batasan tersebut diatas jalan menegaskan bahwa anak usia dini adalah bagian dari usia remaja. Dari segi program pelayanan, defenisi remaja yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10-19 tahun belum menikah. Sementara itu menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BkkbN) batasan usia remaja adalah 10 sampai 21 tahun. Remaja adalah suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya terutama fisiknya yang telah mencapai kematangan, dengan batasan usia berada pada usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 1999).

Pendapat Konopka dan Ingersoll dan Hurlock (1999) mengatakan bahwa secara umum masa remaja dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu sebagai berikut :

a. Masa remaja awal ( *Early Adolescence* )

Terjadi pada kurun waktu usia 10-12 tahun. Ciri pada masa ini adalah, remaja lebih dekat dengan teman sebaya, ingin bebas, lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.

b. Masa Remaja Pertengahan ( *Middle Adolescence* )

Terjadi pada kurun usia 13-15 tahun. Ciri pada masa ini adalah remaja mencari identitas diri, timbul keinginan untuk kencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan untuk berfikir abstrak, berkhayal tentang aktivitas seks.

c. Masa Remaja Akhir (*Late Adolesence*)

Yaitu remaja usia 15-19 tahun. Ciri masa ini ditandai dengan pengungkapan kebebasan diri, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, mampu berfikir abstrak.

Pada remaja juga sering menganggap diri mereka serba mampu, sehingga seringkali mereka terlihat tidak memikirkan akibat dari perbuatan mereka. Remaja diberi kesempatan untuk mempertanggung jawabkan perbuatan mereka, akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih berhati-hati, lebih percaya diri, dan mampu bertanggung jawab ini yang sangat dibutuhkan sebagai dasar pembentukan jati diri positif pada remaja. Kelak remaja akan tumbuh dengan penilaian positif pada diri sendiri dan rasa hormat pada orang lain dan lingkungan. Bimbingan orang yang lebih tua sangat dibutuhkan oleh remaja sebagai acuan bagaimana menghadapi masalah itu sebagai seseorang yang baru, sebagai nasihat dan berbagai cara akan dicari untuk dicobanya ( Lily, 2002 ).

### **2.4.3 Faktor – faktor yang memengaruhi Pernikahan Dini**

Faktor-faktor yang memengaruhi penyebab berlangsungnya pernikahan dini dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam yakni :

1. Faktor Individu



Yang bermaksud dalam faktor individu disini meliputi bidang yang amat luas.

Beberapa diantaranya ialah :

- a. Faktor perkembangan fisik, mental dan sosial yang dialami seseorang makin cepat makin perkembangan tersebut dialami, makin cepat pula berlangsungnya pernikahan, sehingga mendorong terjadinya pernikahan dini.
- b. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh remaja. Makin rendah tingkat pendidikan, makin mendorong cepat berlangsungnya pernikahan dini.
- c. Sikap dan hubungan dengan orang tua, pernikahan dini dapat berlangsung karena adanya sikap patuh dan menentang dari remaja terhadap perintah orang tua. Hubungan dengan orang tua juga menentukan terjadinya pernikahan dini. Dalam kehidupan sehari-hari sering di temukan pernikahan dini karena remaja ingin melepaskan diri dari pengaruh atau lingkungan orang tua.
- d. Sebagai jalan keluar untuk lari dari berbagai kesulitan yang dihadapi termasuk kesulitan ekonomi. Tidak jarang ditemukan pernikahan yang berlangsung dalam usia yang muda sekali, yang antara lain disebabkan karena remaja tersebut menginginkan status ekonomi yang lebih tinggi.

## 2. Faktor Keluarga

Faktor yang termasuk dalam faktor keluarga disinilah peranan orang tua dalam menemukan pernikahan anak-anak mereka. Secara umum peranan tersebut, dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni :

### a. Sosial Ekonomi Keluarga

Sebagai akibat dari beban ekonomi yang dialami, maka para orang tua mempunyai keinginan untuk menikahkan anak gadis yang dimilikinya. Dengan

pernikahan tersebut akan diperoleh dua keuntungan. Pertama tanggung jawab terhadap anak gadisnya tidak lagi berada di tangan keluarga tersebut, melainkan di tangan suami dan keluarga suami. Kedua berlangsungnya pernikahan, akan diperoleh tambahan tenaga kerja, yakni menantu yang dengan sukarela selalu bersedia membantu keluarga istri.

b. Tingkat Pendidikan Keluarga

Tingkat pendidikan keluarga juga memengaruhi terjadinya pernikahan dini, makin rendah tingkat pendidikan keluarga, makin sering di temukan pernikahan dini. Peranan tingkat pendidikan disini berhubungan erat dengan pemahaman keluarga tentang kehidupan berkeluarga, yang dalam banyak hal masih bersifat sederhana sekali.

c. Kepercayaan dan Adat Istiadat yang Berlaku Dalam Keluarga

Kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga juga menentukan terjadinya pernikahan dini. Sering ditemukan para orang tua yang menikahkan anak mereka dalam usia yang muda sekali, antara lain kerana keinginan untuk Meningkatkan status sosial keluarga, mempererat hubungan antar keluarga dan untuk menjaga garis keturunan keluarga.

a. Kemampuan yang Dimiliki Keluarga dalam Menghadapi Permasalahan Para Remaja

Apabila sesuatu keluarga memiliki alternatif lain dalam menghadapi atau mengatasi masalah remaja, misalnya anak gadisnya terperosok ke dalam perbuatan maksiat adalah lebih baik dinikahkan saja, atau sebagai jalan keluar untuk

menghadapi rasa malu atau rasa bersalah karena anaknya tidak perawan lagi atau telah hamil di luar nikah.

### 3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Berbagai faktor yang terdapat dalam lingkungan masyarakat juga berperan besar dalam pernikahan dini. Secara umum berbagai faktor tersebut dapat atas beberapa macam yakni :

#### a. Adat Istiadat

Di banyak daerah di Indonesia ada semacam anggapan jika anak gadis yang telah dewasa belum berkeluarga dipandang merupakan merupakan aib keluarga. Untuk mencegah aib tersebut, para orang tua berupaya secepat mungkin menikahkan anak gadis yang dimilikinya, yang pada akhirnya mendorong terjadinya pernikahan dini.

#### b. Pandangan dan Kepercayaan

Banyak daerah masih ditemukan adanya pandangan dan kepercayaan yang salah, misalnya kedewasaan seseorang dinilai dari status pernikahan, adanya anggapan bahwa status janda lebih baik dari pada perawan tua, adanya anggapan bahwa kejantanan seseorang dinilai dari seringnya melakukan pernikahan. Kedalam pandangan dan kepercayaan ini, termasuk pula interpretasi yang salah terhadap ajaran agama. Sebagian besar masyarakat dan juga beberapa pemuka agama menganggap aqil balik apabila telah mendapatkan haid pertama, padahal aqil balik tersebut apabila anak gadis telah melampaui masa remaja.

#### c. Penyalahgunaan Wewenang dan Kekuasaan

Sering pula pernikahan dini karena beberapa pemuka masyarakat tentu menyalahgunakan wewenang atau kekuasaan yang dimiliki yakni mempergunakan kedudukannya untuk menikah lagi.

d. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pernikahan dini dipengaruhi pula oleh tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan. Suatu masyarakat yang tingkat pendidikannya amat rendah, cenderung menikahkan anaknya dalam usia yang masih muda.

e. Tingkat Sosial Ekonomi Masyarakat

Tingkat sosial ekonomi masyarakat secara keseluruhan juga memengaruhi terjadinya pernikahan dini. Masyarakat yang tingkat ekonominya kurang memuaskan, sering memilih pernikahan sebagai jalan keluar untuk mengatasi kesulitan ekonomi tersebut.

f. Tingkat Kesehatan Pendudukan

Jika di suatu daerah tingkat kesehatannya belum memuaskan yang dapat dilihat dengan masih tingginya angka kematian, maka sering ditemukan pernikahan dini.

g. Perubahan Nilai

Pada daerah perkotaan, sebagai akibat dari pengaruh modernisasi telah terjadi perubahan nilai berupa makin longgarnya hubungan antara pria dan wanita. Hubungan yang longgar ini dapat menjadi penyebab terjadinya hubungan kelamin di luar pernikahan, yang pada akhirnya karena pengaruh karena keluarga ataupun masyarakat sekitarnya, yang antara lain untuk mencegah rasa malu atau menutup aib keluarga mendorong terjadinya pernikahan dini.

h. Peraturan Perundang–Undangan

Peraturan perundang-undangan dalam pernikahan dini cukup besar, apabila peraturan perundang-undangan tersebut masih membenarkan pernikahan dini, maka akan banyak ditemukan pernikahan dini tersebut, termasuk pula kesadaran aparat pelaksanaannya yang apabila tidak patuh terhadap ketentuan yang ada dapat saja mendorong makin tingginya peristiwa pernikahan dini (Azwar, 1987).

## **2.5 Suku Jawa**

Suku Jawa merupakan suku terbesar di Indonesia, pada budaya Jawa, pandangan geetz pada budaya Jawa trikotomi yaitu abangan santri prinyayi pada masyarakat Jawa, suku Jawa pada dasarnya sama, dari leluhur dulu hingga sekarang, pada masyarakat Jawa ada sebagian memiliki sifat pasrah, menerima saja keadaan. Seperti pada pertanian suku Jawa pada dasarnya memiliki lahan pertanian yang cukup luas dan mereka mendapatkan warisan masing-masing tetapi karena sifat pasrah tadi, mereka hanya menerima tanpa berusaha bagai mana supaya lahan pertanian tersebut semakin lama semakin luas dan oleh karena mereka tidak mau berusaha lahan pertanian tersebut semakin lama semakin sedikit dan bahkan semakin banyak sanak saudara dan lahan pertanian pun tidak milik mereka melainkan menyewa karena semakin sedikit lahan tetapi orangnya semakin banyak. Dan karena sifat pasrah inilah pada masyarakat suku Jawa banyak yang menikah dini karena tidak mau mencoba sesuatu dan pasrah pada keadaan (geetz, 1960) pada masyarakat suku Jawa menganggap istri adalah *konco wingking* (teman di belakang) yang artinya derajat kaum lelaki lebih tinggi dari pada derajat kaum perempuan, tugas perempuan

hanyalah melayani kebutuhan dan keinginan suami saja. Sehingga ada pepatah perempuan hanya di kasur di dapur dan di sumur dan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Mengakarnya tradisi pernikahan dini ini terkait dengan masih adanya kepercayaan kuat tentang mitos anak perempuan. Seperti diungkapkan Suwandi, ‘‘Adat orang Jawa kalau punya anak perempuan sudah ada yang ngelamar harus diterima, kalau tidak diterima bisa sampai lama tidak laku-laku’’(Thomas, 1996).

## **2.6 Adat Pernikahan**

Adat pernikahan masyarakat Jawa dari dulu sudah ada dari leluhur, Pemahaman masyarakat Jawa berdasarkan garis keturunan serata memakai hukum kekerabatan parental. Pernikahan bagi masyarakat Jawa bukanlah hanya sekedar kebutuhan biologi manusia. (Koentjaraningrat, 1990 ).

## **2.7 Peranan Umur Dalam Pernikahan**

Umur merupakan salah satu hal yang memiliki peran besar dalam pernikahan, sebagaimana yang disampaikan (Walgitto, 2002) mengenai beberapa kaitan umur pasangan dalam keluarga yang terbentuk sebagai akibat dari pernikahan, yaitu.

### **2.7.1 Hubungan umur dengan keadaan psikologis dalam pernikahan**

Umur memiliki kaitan dengan kaitan psikologis seseorang, semakin bertambah umur seseorang diharapkan akan lebih matang aspek psikologisnya. Anak wanita umur 16 tahun, belum dapat dikatakan dewasa secara psikologis. Demikian pula pada pria umur 19 tahun, belum dapat dikatakan bahwa mereka sudah masak secara psikologis. Pernikahan pada umur yang masih muda akan banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan, karena segi psikologisnya belum matang. Tidak

jarang pasangan yang mengalami keruntuhan dalam rumah tangganya karena usia masih terlalu muda. Berhubungan dengan hal tersebut dalam pernikahan kemasakan atau kematangan psikologis perlu mendapatkan pertimbangan yang mendalam. Kawin cerai biasanya terjadi pada pasangan yang umumnya pada waktu kawin relatif masih sangat muda.

### **2.7.2 Umur yang ideal dalam pernikahan**

Tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan umur yang paling baik dalam melangsungkan pernikahan, namun untuk menentukan umur yang ideal dalam pernikahan dapat dikemukakan beberapa hal sebagai bahan pertimbangan, yaitu :

#### **a. Kematangan Fisiologis atau Kejasmanian**

Keadaan kejasmanian yang cukup matang dan sehat diperlukan dalam melakukan tugas sebagai akibat pernikahan. Wanita umur 16 tahun dan pria yang berumur 19 tahun telah mencapai kematangan.

#### **b. Kematangan Psikologis**

Banyak hal yang timbul dalam pernikahan yang membutuhkan pemecahan masalahnya dari segi kematangan psikologisnya. Adanya kebijaksanaan dalam keluarga menuntut kematangan psikologis dan segi-segi atau masalah-masalah yang lain. Menurut Walgito (1984), dalam pernikahan dituntut adanya kematangan emosi agar seseorang dapat menjalankan pernikahan dengan baik. Beberapa tanda kematangan emosi menurut adalah mempunyai tanggung jawab, memiliki toleransi

yang baik, dan dapat menerima keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti apa adanya kematangan ini pada umumnya dapat dicapai setelah umur 21 tahun.

c. Kematangan Sosial, Khususnya Sosial–Ekonomi

Kematangan sosial, khususnya sosial-ekonomi diperlukan dalam pernikahan karena hal ini merupakan penyangga dalam memutar roda keluarga akibat pernikahan. Umur yang masih muda, pada umumnya belum mempunyai pegangan dalam hal sosial-psikologi, padahal kalau seseorang telah memasuki pernikahan, maka keluarga tersebut harus dapat berdiri sendiri untuk kelangsungan keluarga bergantung itu, tidak bergantung kepada pihak lain termasuk orang lain.

d. Tinjauan Masa Depan atau Jangka ke Depan

Umumnya keluarga menghendaki adanya keturunan, yang dapat melangsungkan keturunan keluarga, disamping itu umur manusia terbatas, pada suatu waktu akan mengalami kematian. Sejauh mungkin diusahakan bila orang tua telah lanjut usia, anak- anaknya telah dapat berdiri sendiri, tidak lagi menjadi beban orang tuanya, oleh karena itu pandangan kedepan perlu dipertimbangkan dalam pernikahan.

e. Perbedaan Antara Perkembangan Pria dan Wanita

Perkembangan antara pria dan wanita tidaklah sama, artinya kematangan pada wanita tidak akan sama jatuhnya dengan pria, seorang wanita yang umumnya sama dengan seorang pria, tidak berarti kematangan segi psikologisnya juga sama. Sesuai dengan segi perkembangan, pada umumnya wanita lebih dahulu mencapai kematangan dari pada pria.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut dan mengingat bahwa peranan suami dalam memberikan pengarahan lebih menonjol pada umur yang sebaiknya



untuk melangsungkan pernikahan pada wanita umur 23-24 tahun, sedangkan untuk pria umur 26-27 tahun, pada rentan umur tersebut pada umumnya telah mencapai kematangan kejasmanian, psikologis, dan dalam keadaan normal pria umur sekitar 26-27 tahun telah mempunyai sumber penghasilan untuk menghidupi keluarga sebagai akibat pernikahan tersebut (Walgito, 2002).

## **2.8 Peranan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap terjadinya pernikahan dini**

Nugroho 2007, menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan pengetahuan yang menyangkut cara seseorang bersikap atau bertingkah laku yang sehat, bertanggung jawab serta tahu apa yang dilakukannya dan akibat bagi dirinya, pasangannya dan masyarakat sehingga dapat membahagiakan dirinya juga dapat memenuhi kehidupan seksualnya terjadinya.

## **2.9 Peran media terhadap terjadinya pernikahan dini**

Paparan media massa, baik cetak (koran, majalah, buku-buku porno) dinilai banyak menguyuhkan serta dan mendormeteri porno dan pornoaksi secara langsung dan tidak langsung dapat memberikan kesan yang mendalam dan gambaran psikoseksual yang salah, serta dapat mendorong timbulnya libido seksual remaja, bahkan meteri pornografi dan pornoaksi dijadikan refrensi oleh remaja untuk melakukan seksual pranikah.

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh remaja dari media massa belum digunakan untuk pedoman perilaku seksual yang sehat dan bertanggungjawab. Justru paparan informasi seksualitas dari media massa (baik cetak

maupun elektronik) yang cenderung bersifat pornografi dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja pada periode pingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang akan dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut. Apalagi VCD-VCD atau bacaan-bacaan porno kini banyak dijual bebas dan seseorang akan sangat mudah mendapatkannya. Selain itu, maraknya warung-warung internet semakin memudahkan mengakses gambar-gambar porno. Hal-hal inilah yang semakin memicu timbulnya berbagai aktivitas seksual yang pada akhirnya berlanjut kedalam hubungan seksual (Dianawati, 2006).

Pengaruh eksternal, khususnya film VCD porno perlu mendapat perhatian dewasa ini, kaset VCD porno sudah menjadi barang biasa dan mudah didapatkan keberadaan VCD porno yang banyak beredar dipasaran belum mendapatkan perhatian tersendiri oleh aparat yang berwenang. Belum ada tindakan proaktif secara konsisten dan berkelanjutan untuk merazia keberadaan VCD porno itu. Upaya razia segala bentuk pornografi, baik yang berupa bahan bacaan maupun VCD porno yang dilakukan oleh pihak yang berwenang, belum berhasil ditegakkan secara konsisten dan berkesinambungan.

## **2.10 Peran status sosial ekonomi terhadap terjadinya pernikahan dini**

Tingkat sosial ekonomi masyarakat secara keseluruhan memengaruhi terjadinya pernikahan dini. Masyarakat yang tingkat ekonominya kurang memuaskan, sering memilih pernikahan sebagai jalan keluarnya untuk mengatasi kesulitan ekonomi tersebut. Apalagi mengingat mayoritas penduduk indonesia tinggal di perdesaan dan dalam kelas ekonomi menengah kebawah, terlihat adanya rentang kesenjangan yang cukup besar berkenaan dengan pandangan tentang usia layak nikah

bagi remaja diantara dua teritori sosial ekonomi, selain itu para orang tua mempercepat pernikahan anaknya untuk melepaskan beban ekonomi, apalagi rata-rata satu keluarga memiliki banyak anak (keluarga besar) sehingga tidak heran jika masih ada orang tua sudah saling menjodohkan anak-anaknya sejak masih balita (Sofian, 2008).

### **2.11 Peran lingkungan keluarga terhadap terjadinya pernikahan dini**

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Masa remaja merupakan pengembangan identitas diri, ingin mengetahui bagaimana orang lain menilainya dan mencoba menyesuaikan diri dengan harapan orang lain (Hurlock 1999).

Proses sosialisasi sangat dipengaruhi oleh pola asuh dalam keluarga. Sikap otoriter, mau menang sendiri, selalu mengatur, semua perintah harus diikuti tanda perhatian pendapat dan kemauan anak akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian remaja, ia akan berkembang menjadi penakut, tidak memiliki rasa percaya diri, merasa tidak berharga, sehingga proses sosialisasi menjadi terganggu. Sikap orang tua ‘‘permisif’’(serba boleh tidak pernah melarang selalu menuruti kehendak anak, selalu memanjakan) akan menumbuhkan sikap ketergantungan kesulitan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar keluarga.

Sikap orang tua yang berambisi dan selalu menuntut anaknya, akan berakibat anak cenderung mengalami frustrasi, takut gagal dan tidak merasa berharga. Orang tua yang demokratis akan mengakui keberadaan anak sebagai individu dan makhluk sosial serta mau mendengarkan dan menghargai pendapat anak. Kondisi ini akan

menimbulkan keseimbangan antara perkembangan individu dan sosial, sehingga anak akan memperoleh suatu kondisi mental yang sehat (Santrock, 2003).

Hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak sebaliknya, orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga, dan anak akan melarikan diri dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap. Misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang, dapat memengaruhi perkembangan jiwa anak (Hurlock, 1999).

Seperti yang dinyatakan oleh Dadang (1995) kasih sayang orang tua kepada anak dapat menghilangkan kesedihan dan rasa takut anak, dapat menyenangkan anak, bapak menyenangkan anak, pada saat ia sakit hati. Sehubungan dengan peran penting pihak orang tua dalam proses pembelajaran reproduksi, seseorang yang melakukan pernikahan dini menyatakan bahwa dirinya memiliki hubungan yang cukup harmonis dengan orangtuanya di rumah, Namun ia mengaku tidak pernah membicarakan masalah reproduksi masalah seksualitas secara khusus dengan orangtuanya. Menurutny orangtua tidak pernah membicarakan masalah seksual karena masalah ini dianggap tabu, pihak orangtua menganggap bahwa remaja akan mengetahui masalah seksual dengan sendirinya apabila sudah dewasa.

## **2.12 Peran lingkungan masyarakat terhadap terjadinya pernikahan dini**

Dalam era globalisasi dunia menjadi sempit, budaya lokal dan budaya nasional akan tembus oleh budaya universal, dengan demikian akan terjadi pengeseran nilai kehidupan, kemajuan ilmu. Pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh terhadap pesatnya informasi. Segala sesuatu yang terjadi dimuka bumi

dengan sekejab diketahui oleh seluruh penghuni bumi. Di rumah dan di sekolah, orang tua dan guru, lebih banyak mengharapkan nilai spiritual menjadi pegangan remaja, Namun kenyataan memang berbeda membuktikan yang diajarkan berbeda dengan yang dilihat di luar rumah atau di luar sekolah. Remaja menjadi bingung, mana yang harus dilakukan. Situasi akan menimbulkan konflik nilai yang dapat berakibat terjadinya penyimpangan perilaku, seperti yang terlihat di masyarakat, misalnya waria, pergaulan bebas, mabuk, dan homoseksualitas (Luthfiyati, 2008).

Sebenarnya remaja sadar akan pentingnya kebudayaan sebagai tolak ukur terhadap tingkah laku sendiri. Kebudayaan memberikan pedoman arah, persetujuan, pengingkaran, dukungan, kasih sayang dan perasaan aman kepada remaja. Akan tetapi mereka juga punya keinginan untuk mandiri. Inilah yang menyebabkan remaja membuat tolak ukur mereka sendiri, yang berbeda dari tolak ukur orang dewasa mereka membuat kebudayaan sendiri yang berbeda dari kebudayaan masyarakat umumnya. Kebudayaan yang menyimpang inilah yang dikenal sebagai kebudayaan anak muda (*Youth Culture*) nilai yang dominan dalam budaya anak muda adalah keunggulan dalam olah raga, senang hura-hura senang pesta, tidak dianggap pengecut, dan sebagainya (Azwar, 2001).

Adanya perilaku seksual yang salah satu adanya pernikahan dini di masyarakat dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya pernikahan dini pada remaja. Remaja dapat terjerumus melakukan perilaku seksual yang salah oleh karena melihat lingkungan sekitarnya sehingga mereka menjadi ingin tahu, ingin coba-coba atau dapat kerena bujukan, paksaan orang-orang disekitarnya baik sebaya maupun tidak. Sehingga mendorong mereka untuk belajar mengenai perilaku seks

yang salah dianggap mereka benar ataupun hal tersebut memang sudah umum terjadi di masyarakat sekitarnya.

Jika dilingkungan masyarakat terdapat kasus pernikahan dini bukan tidak mungkin hal ini menyebabkan remaja lainnya terdorong untuk melakukannya juga baik karena ingin coba-coba, alasan sudah cinta, alasan seks pranikah atau kehamilan. Selain itu keluarga orang tua juga dapat mendorong mereka untuk melakukan hal tersebut oleh karena melihat fenomena tersebut dimasyarakat. Bukan tidak mungkin pernikahan dini yang terjadi di masyarakat juga dapat menyebabkan hal ini menjadi budaya pada akhirnya seperti yang terjadi di desa-desa.

Hal lainnya yang berhubungan dengan pengetahuan adalah jika masyarakat sekitar remaja mempunyai pengetahuan mengenai remaja, seksualitas dan kesehatan reproduksi yang kurang atau salah, hal ini dapat menyebabkan perilaku seks yang salah bagi remaja. Kurangnya pengetahuan mengenai remaja, seksualitas dan kesehatan reproduksi pada masyarakat akibat masih dianggap tabu tentang hal tersebut untuk dibicarakan juga dapat menyebabkan terjadinya pernikahan dini di masyarakat pada awal akhirnya kembali lagi menimbulkan berbagai akibat seperti diatas yang mendorong remaja melakukan pernikahan dini (Depkes, 2005).

### **2.13 Dampak pernikahan dini**

Adapun dampak pernikahan dini begitu banyak. Ada yang berdampak bagi kesehatan, adapun yang berdampak bagi psikis dan kehidupan keluarga remaja

#### **1. Kanker Leher Rahim**

Perempuan yang menikah dibawah umur 20 tahun beresiko terkena kanker leher rahim. Pada usia remaja, sel-sel leher rahim belum matang. Kalau terpapar human papiloma virus atau HPV pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker

Leher rahim ada dua lapisan epitel, epitel skuamosa dan epitel kolumnar, pada sambungan kedua epitel terjadi pertumbuhan yang aktif, terutama pada usia muda. Epitel kolumnar akan berubah menjadi epitel skuamosa. Perubahannya disebut metaplasia, kalau ada HPV menempel, perubahan penyimpangan menjadi displasia yang merupakan awal dari kanker. Pada usia lebih tua, di atas 20 tahun, sel-sel sudah matang, sehingga resiko makin kecil (Lutfiyati, 2008).

## 2. Kesehatan Maternal dan Bayi

Kehamilan remaja memiliki dampak signifikan pada kesehatan anak dan maternal. Anak yang lahir dari ibu remaja cenderung untuk memiliki berat badan lahir rendah, cedera saat lahir, dan dihubungkan dengan komplikasi persalinan yang berdampak pada tingginya mortalitas. Peningkatan resiko kematian bayi pada ibu remaja juga dihubungkan dengan imaturitas kehamilan dan pengalaman minimal.

Penelitian menunjukkan kehamilan remaja kurang dari 20 tahun beresiko kematian ibu dan bayi 2-4 kali lebih tinggi dibandingkan kehamilan pada berusia 20-35 tahun (Azwar, 2001).

Dari segi fisik dan biologis remaja itu belum kuat, tulang punggungnya masih terlalu kecil sehingga bisa membahayakan proses persalinan, selain itu remaja banyak menderita enemi selagi hamil dan melahirkan, mengalami masa reproduksi lebih panjang, sehingga memungkinkan banyak peluang besar untuk melahirkan dan mempunyai anak, oleh karena itu pemerintah mendorong masa hamil sebaiknya

dilakukan pada usia 20-30 tahun. Idealnya menikah itu pada saat dewasa awal yaitu sekira 20 sebelum 30 tahun untuk wanitanya, sementara untuk pria 25 tahun. Karena secara biologis dan psikis sudah matang untuk memiliki keturunan, artinya resiko melahirkan anak cacat atau meninggal tidak besar (Maemunah, 2008).

### 3. Neoritis Depresi

Depresi berat atau neoritis depresi akibat pernikahan dini, bisa terjadi pada kondisi kepribadian yang berbeda. Pada pribadi yang tertutup akan membuat pendiam, tidak mau bergaul, bahkan menjadi seorang yang *schizopremia* atau dalam bahasa awam yang dikenal dengan sebutan orang gila, sedang depresi berat pada pribadi terbuka sejak masih kecil si remaja terdorong melakukan hal-hal aneh untuk melampiaskan amarahnya. Seperti, anak dicekik dan sebagainya. Dengan kata lain secara psikologis kedua bentuk depresi sama-sama berbahaya.

Dalam pernikahan dini sulit membedakan apakah remaja laki-laki atau remaja perempuan yang biasanya mudah mengendalikan emosi. Situasi emosi mereka jelas labil, sulit kembali pada saat situasi normal. Sebaiknya, sebelum ada masalah lebih baik diberi prevensi dari pada mereka diberi arahan setelah menemukan masalah. Biasanya orang baru menemukan masalah kalau dia punya anak. Begitu punya anak berubah 100%. Kalau berdua tanpa anak masih bisa enjoy apalagi. Kalau kedua keluarganya berasal dari keluarga yang cukup mampu keduanya masih bisa menikmati masa remaja dengan bersenang-senang meski terikat dalam tali pernikahan.

Usia masih terlalu muda, banyak keputusan yang harus diambil berdasarkan emosi atau mungkin mengatasnamakan cinta yang membuat mereka dalam bertindak.



Meski tak terjadi *merried by incident (MBA)* atau menikah karena kecelakaan kehidupan pernikahan akan berpengaruh besar pada remaja. Oleh karena itu, setelah dinikahkan remaja tersebut juga tidak boleh dilepas begitu saja.

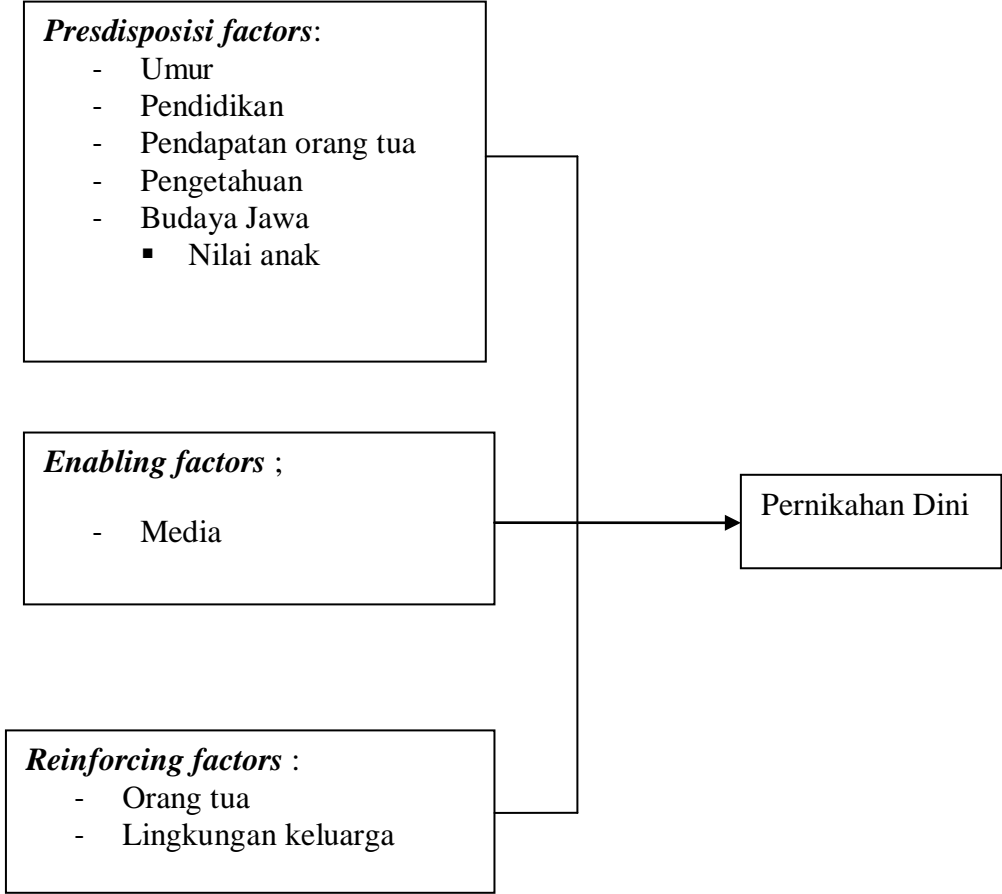
#### 4. Konflik yang Berujung Perceraian

Sibuknya seorang remaja menata dunia yang baginya sangat baru dan sebenarnya ia belum siap menerima perubahan ini. Positifnya, ia mencoba bertanggung jawab atas hasil perbuatan yang dilakukan bersama pacarnya. Hanya satu persoalannya, pernikahan dini sering berujung perceraian.

Pernikahan yang umumnya dilandasi rasa cinta berdampak buruk bila dilakukan oleh remaja, kestabilan emosi umumnya terjadi pada usia 24 tahun karena pada saat itulah orang mulai memasuki usia dewasa. Masa remaja boleh di bilang baru berhenti pada usia 19 tahun. Pada usia 20-24 tahun dalam psikologi dikatakan sebagai usia dewasa muda. Pada masa ini, biasanya mulai timbul transisi dari gejala remaja ke remaja yang lebih stabil. Maka jika pernikahan dilakukan di bawah 20 tahun secara emosi si remaja masih ingin berpetualang menemukan jati dirinya seperti remaja setelah menikah dan mempunyai anak, sebagai seorang istri harus melayani suami dan suami tidak bisa kemana-mana karena harus bekerja untuk belajar bertanggung jawab terhadap masa depan keluarga. Ini yang menyebabkan gejala dalam rumah tangga sehingga terjadi perceraian dan pisah rumah (Luthfiyati, 2008).

**2.14 Kerangka Pikir Penelitian**

Teori L. Green



Skema diatas menunjukkan bahwa *presdisposing factors* meliputi umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, pendapatan orang tua, pengetahuan, budaya Jawa, dan *enabling factors* meliputi media serta *reinforcing factors* meliputi orang tua, lingkungan keluarga merupakan determinan yang memengaruhi pernikahan dini.